BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Program

Lalu lintas yang padat menjadi hal selalu berdampingan dengan bertumbuhnya sebuah kota. Lalu lintas yang padat itu sendiri adalah kondisi dimana kapasitas lalu lintas lebih besar dari pada kapasitas jalannya. Kepadatan lalu lintas terjadi biasanya pada ruas jalan yang menjadi akses utama dari aktifitas masyarakat di suatu kota. Ini lantaran karena suatu kota itu bertumbuh dengan pesatnya. Banyak pekerja bukan hanya dari daerah / kota itu sendiri, ada juga pekerja luar daerah yang bekerja di kota tersebut. Bukan hanya pekerja ada pula wisatawan yang dari luar kota menyambanginya juga.

Kemacetan yang selalu terjadi dikota besar menjadi persoalan yang pelik. Sebenarnya ini merupakan hal yang tidak aneh. Meskipun demikian, kemacetan lalu lintas merupakan keadaan yang menjengkelkan kita sebagai pengguna jalan. Jika diperhatikan pada waktu – waktu tertentu lalu lintas dijalan tampak padat macet. Pada pagi hari, kemacetan lalu lintas mulai terasa ketika masyarakat mulai berangkat ketempat kerja mereka dan para pelajar mulai berangkat ke sekolah. Pada siang kemacetan lalu lintas mencapai puncaknya. Banyak hal yang menjadi kemacetan lalu lintas. Pertama, adanya persilangan dengan jalan kereta api. Kedua, semakin banyak kendaraan yang berlalu lalang dijalan. Ketiga, banyak jalan yang digunakan sebagai parkir kendaraan dan sebagai tempat para pedagang kaki lima berjualan. Keempat, sering terjadi lampu lalu lintas mati atau tidak berfungsi dengan semestinya. Kelima, sikap kurang terpuji para pengemudi, seperti memberhentikan kendaraannya tidak pada tempatnya dan saling mendahului dengan kendaraan lainnya. Dan terakhir, polisi lalu lintas tidak tampak ditempat tugasnya, apalagi jika lampu lalu lintas mati atau tidak berfungsi dengan semestinya.

Kota Bogor adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak 59 km sebelah selatan Jakarta, dan wilayahnya berada di tengah – tengah wilayah Kabupaten Bogor. Dahulu luasnya 21,56 ^{km2} , namun kini telah berkembang menjadi 118,50 ^{km2} dan jumlah penduduknya 1.030.720 jiwa pada tahun 2014. Bogor dikenal dengan julukan kota hujan, karena memiliki curah hujan yang sangat tinggi.(https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bogor)

Bogor bisa disebut kota angkot, sebutan ini melekat untuk kota Bogor. Karena banyak jumlah angkot dikota Bogor, sekitar ribuan unit angkot dari 30 trayek angkot yang masih beroperasi. Hal ini membuat jalan kota bogor terlihat dipenuhi dengan angkot. Ditambah lagi dengan berlaku nya penggunaan Sistem Satu Arah di sekitaran Istana Bogor. Membuat semakin penuhnya angkot - angkot di sekitaran tempat pemberlakuan Sistem Satu Arah karena berubah nya jalur angkot tersebut.

Sistem Satu Arah Bogor diberlakukan uji coba pertama kali pada tanggal 1 April 2016 – 4 April 2016. Uji coba penggunaan sistem ini di berlakukan karena upaya pemerintah kota Bogor untuk menanggulangi kemacetan di kota Bogor tepatnya disekitaran Istana Bogor. Ditambah lagi sekitaran Istana Bogor adalah pusat kota Bogor itu sendiri. Upaya ini mendapatkan respon yang bagus dari masyarakat dan pada akhirnya pemerintah kota Bogor meresmikan penggunaan Sistem Satu Arah ini pada tanggal 18 April 2016.

Sistem Satu Arah ini banyak mendapatkan banyak respon dari banyak pihak ada yang pro dengan sistem ini ada pula yang kontra dengan sistem yang diberlakukan ini. Dari pengguna jalan seperti pemotor, mobil pribadi hingga pengguna jalan lainnya merasa senang dengan adanya sistem ini. Akan tetapi ada pula yang kontra dengan sistem ini yaitu angkot. Karena banyak trayek angkot yang berubah menjadi lebih jauh jarak yang ditempuhnya dan trayek angkot tersebut menjadi bertambah banyak karena melewati jalur yang sama tersebut.

Atta Suparta adalah supir salah satu angkot trayek 13. Atta Suparta adalah salah satu yang kontra dengan Sistem Satu Arah ini. Karena menurutnya banyak angkot yang sebelumnya tidak melawati jalur angkot yang ia bawa sekarang dengan berlaku nya Sistem Satu Arah ini menjadi melewati jalur trayek yang ia bawa. Karena ini sangat mempengaruhi pendapatnya sehari – hari dan mempengaruhi jarak tempuh trayek angkot yang ia bawa. Banyak harapan mereka terhadap pemerintah kota Bogor agar menonaktifkan penggunaan Sistem Satu Arah atau pun menggantinya dengan penggunaan sistem lain yang tidak merugikan pihak angkot dan pengguna jalan lainnya.

Jika ditelusuri dari pemaparan tersebut penulis mendokumentasikan sebuah fenomena kota bogor tersebut melalui media film dokumeter kontradiksi. Menurut Rusman Latief (2017:125) bahwa "Agak mirip dengan dokumenter perbandingan. Hanya saja dokumenter kontradiksi cenderung kritis dan radikal dalam mendalami masalah yang disajikan. Menekankan pada visi menuju pada sesuatu persoalan untuk menemukan solusi."

Genre dokumenter yang mewakili film ini adalah dokumenter indenpenden. Menurut Rusman Latief (2017:121) bahwa "Dapat disebut juga dengan dokumenter murni adalah film dokumenter yang dibuat dengan tujuan idealis. Menyajikan cerita apa adanya, baik dari sisi pembuatnya atau dari sudut pandang subyeknya."

Dari pememaparan tersebut maka penulis memproduksi sebuah film dokumenter bergenre kontradiksi karena mengungkap fenomena Sistem Satu Arah yang sudah diberlakukan dikota Bogor.Maka penulis memberi judul "Satu Tujuan Bukan Berarti Satu Arah".

1.2 Kegunaan Program

1.2.1. Kegunaan Khalayak

Program dokumenter "Satu Tujuan Bukan Berarti Satu Arah" yang dibuat oleh penulis bertujuan untuk memberikan informasi tentang fenomena dari sistem satu arah yang dapat dinikmati oleh khalayak secara segmentasi program ini berskala luas sehingga dapat dinikmati oleh remaja sampai orang dewasa sekalipun beserta gender, karena unsur informasi pada program ini tidak terpaku pada satu gender yaitu laki-laki atau perempuan. Jadi masyarakat yang menyaksikan dapat memiliki pengatahuan tentang fenomena dari sistem satu arah.

1.2.2. Kegunaan Praktisi

Kami membuat dokumenter televisi tentang Satu Tujuan Bukan Berarti Satu Arah, bertujuan sebagai uji kemampuan untuk pembuatan karya program dokumenter televisi. Serta bisa menjadi portofolio untuk dimasa kerja mendatang bahwa penulis pernah membuat dokumenter televisi di perusahaan yang penulis tempati nanti. Agar penulis dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan mendorong penulis untuk menekuni pekerjaan dengan baik. Agar penulis juga dapat menegerti, memahami, serta mempraktekan ilmu yang selama ini penulis dapatkan dalam pembelajaran teori dari semester satu sampai semester akhir saat berada di bangku kuliah.

1.2.3. Kegunaan Akademis

Dalam kegunaan akademis ini ialah :

1. Sebagai penyelesaian tugas kelompok Produksi Program Dokumenter Televisi yang mana merupakan syarat kelulusan Tugas Akhir program diploma III (D.III), serta untuk mendapatkan gelar A.Md pada program studi penyiaran di Universitas Bina Sarana Informatika Program Studi Penyiaran (*Broadcasting*).

2. Bukti nyata penulis memperoleh ilmu selama pembelajaran dari semester satu hingga semester akhir pada saat ini.

1.3 Referensi Visual

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis terinspirasi dari beberapa film tersebut sebagai petunjuk dalam proses pembuatannya. Berikut adalah beberapa judul referensi film yang penulis gunakan :

1. KOPI, GUNUNG DAN MANUSIA

Gambar I. 1

Film dokumenter karya Fauzi Amri Sinambela ini menceritakan tentang desa Sukanalu Teran sebagai salah satu desa penghasil kopikaro arabika yang terletak di gunung Sinabung. Film ini menggambarkan ikatan batin antara masyarakat lereng gunung Sinabung dengan tanaman kopi dan juga gunung.

2. JELAJAHI KOTAKU

Gambar I. 2

Film dokumenter karya Adhi Kurnia ini adalah sebuah film dokumenter yang mengeksplor keunggulan dan keindahan Tangerang, menambah pengatahuan tentang kota Tangerang dan memperkenalkan kota Tangerang lebih jauh lagi.

BINA SARANA
INFORMATIKA
UNIVERSITAS